

ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KEGIATAN EKSTRAKULIKULER HIZBUL WATHAN DI SD

Rifdah Alifiyah¹, Budi Haryanto²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
e-mail : alifiyahrifdah03@gmail.com¹, budiharyanto@umsida.ac.id²

Diterima: 20/2/2026; Direvisi: 5/3/2026; Diterbitkan: 12/2/2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kandungan serta implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan di SD Muhammadiyah 9 Ngaban Tanggulangin. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penguatan pendidikan karakter berbasis nilai Islam melalui kegiatan nonformal di sekolah dasar Muhammadiyah. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis untuk memahami makna internalisasi nilai yang terjadi dalam aktivitas kepanduan. Subjek penelitian meliputi pembina Hizbul Wathan, siswa kelas IV–VI, dan kepala sekolah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara terbuka, dan dokumentasi, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai aqidah, ibadah, akhlak, dan sosial terinternalisasi secara terpadu melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman langsung. Nilai aqidah dan ibadah tercermin melalui doa bersama, pembiasaan salam, pelurusan niat, serta pemaknaan setiap aktivitas sebagai bentuk ketaatan kepada Allah Swt. Nilai akhlak tampak dalam sikap disiplin, tanggung jawab, sopan santun, serta keteladanan pembina yang humanis dan penuh kasih sayang. Sementara itu, nilai sosial berkembang melalui kerja regu, tolong-menolong (ta'awun), solidaritas, dan kepedulian terhadap lingkungan sekolah. Tingginya partisipasi siswa menunjukkan tumbuhnya motivasi intrinsik sebagai hasil pendekatan pembinaan yang religius dan menyenangkan. Dengan demikian, Hizbul Wathan berfungsi sebagai media efektif dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam secara aplikatif dan kontekstual di tingkat sekolah dasar.

Kata Kunci: *Nilai pendidikan Islam, Hizbul Wathan, Pendidikan Karakter, Ekstrakurikuler, sekolah dasar.*

ABSTRACT

This study aims to analyze the content and implementation of Islamic educational values in the extracurricular activities of Hizbul Wathan at SD Muhammadiyah 9 Ngaban Tanggulangin. This study is motivated by the importance of strengthening character education based on Islamic values through non-formal activities in Muhammadiyah elementary schools. The method used is qualitative research with a phenomenological approach to understand the meaning of the internalization of values that occur in scouting activities. The research subjects included Hizbul Wathan coaches, fourth to sixth grade students, and the school principal. Data collection techniques were carried out through observation, open interviews, and documentation, while data validity was tested through source triangulation. The results showed that the values of faith, worship, morals, and social values were internalized in an integrated manner through habit formation, role modeling, and direct experience. The values of faith and worship are reflected through communal prayer, the habit of greeting others, the correction of intentions, and the interpretation of every activity as a form of obedience to Allah SWT. Moral values are evident in discipline, responsibility, politeness, and the example set by humanistic

and compassionate mentors. Meanwhile, social values develop through teamwork, mutual assistance (ta'awun), solidarity, and concern for the school environment. The high level of student participation shows the growth of intrinsic motivation as a result of a religious and enjoyable coaching approach. Thus, Hizbul Wathan functions as an effective medium for the internalization of Islamic educational values in an applicable and contextual manner at the elementary school level.

Keywords: *Islamic educational values, Hizbul Wathan, character education, extracurricular activities, elementary school.*

PENDAHULUAN

Nilai merupakan bagian esensial dari *axiology*, yakni cabang utama dalam filsafat yang secara khusus mendalami etika dalam memahami dan mengevaluasi suatu permasalahan (Nefrindo & Koli, 2023). Dalam dunia pendidikan, nilai memegang peranan vital untuk membentuk manusia yang utuh dan berkarakter, bukan sekadar pemenuhan aspek intelektual atau pemuas keinginan manusiawi semata. Sebaliknya, nilai berfungsi sebagai kompas moral agar manusia dapat berkembang menjadi pribadi yang dewasa dan memiliki martabat tinggi di tengah masyarakat. Lingkup nilai sangat luas dan tidak terbatas karena berkelindan erat dengan cara manusia berpikir dan bertindak dalam keseharian. Dari sudut pandang Islam, nilai-nilai pendidikan merupakan sekumpulan prinsip hidup yang saling terintegrasi untuk menjaga serta mengembangkan *fitrah* dan potensi manusia menuju tercapainya kondisi *insan kamil* atau manusia seutuhnya (Ashshiddiqi, 2021; Karim, 2021; Syc & Astutik, 2020). Penerapan prinsip ini memerlukan kesadaran mendalam akan fungsi nilai dalam kehidupan sebagai bagian tak terpisahkan dari kebudayaan. Sebagai bagian dari alam semesta, manusia dianugerahi akal dan nurani yang membedakannya dengan makhluk lain, sehingga mampu memahami dan menginternalisasi nilai-nilai luhur tersebut secara sadar demi mencapai tujuan eksistensinya yang bermakna (Sutarno et al., 2023; Wilujeng et al., 2022).

Pendidikan nilai dalam lingkungan akademik berkaitan erat dengan sejauh mana institusi mampu menanamkan serta menerapkan moralitas pada diri peserta didik melalui proses yang sistematis. Penanaman nilai ini bukan sekadar transfer teori di dalam ruang kelas, melainkan sebuah praktik nyata untuk mengendalikan pengaruh negatif dan memperkuat pengaruh positif selama proses pembelajaran berlangsung. Tujuan utamanya adalah membantu siswa mengenali kebajikan tersebut dan mengintegrasikannya ke dalam seluruh dimensi kehidupan, mulai dari lingkup pribadi hingga bernegara. Dengan pemahaman nilai yang kuat, siswa diharapkan mampu menghargai sesama dan mengambil keputusan bijak yang dapat mereduksi sikap arogan yang sering muncul dalam interaksi sosial. Pendidikan sejatinya bertujuan memanusiakan manusia muda dengan membentuk pribadi bermoral melalui penginternalisasian nilai kemanusiaan yang layak dikejar, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Oleh karena itu, sinergi antara guru, sekolah, orang tua, dan pemerintah menjadi syarat mutlak dalam memberikan perhatian lebih terhadap pembentukan moral siswa. Tanpa adanya perhatian serius terhadap aspek ini, tujuan mulia dari sistem pendidikan nasional tidak akan pernah tercapai secara optimal bagi kemajuan bangsa di masa depan (Firmansyah, 2020; Ibrahim et al., 2023; Rantauwati, 2020).

Implementasi pendidikan nilai harus berfokus pada dua pilar utama, yaitu kejujuran dan *tenggang rasa*, yang mencerminkan keseimbangan antara kecerdasan berpikir dan kepekaan sosial. Karakter jujur dapat dibentuk melalui pembiasaan nyata dan pengalaman langsung, bukan sekadar hafalan doktrinal, agar siswa memahami konsekuensi moral dari setiap tindakannya. Sementara itu, *tenggang rasa* dilatih melalui kegiatan yang mengasah empati dan

kepedulian terhadap lingkungan sekitar secara berkelanjutan (Nursanti et al., 2023; Ratri & Atmojo, 2024; Sukiman et al., 2021). Dalam perspektif pendidikan Islam, integritas merupakan sifat krusial yang harus dijaga agar individu tidak melanggar norma sosial, terutama di tengah arus perkembangan teknologi digital yang masif saat ini. Muhammadiyah sebagai pelopor gerakan Islam progresif di Indonesia telah memberikan sumbangan besar melalui ribuan lembaga pendidikan yang inklusif bagi seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang perbedaan agama. Organisasi ini telah lama merumuskan gagasan pembaruan yang mengintegrasikan ajaran agama dengan tuntutan masyarakat modern, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Melalui jaringan amal usaha yang luas, Muhammadiyah berupaya menciptakan tatanan sosial yang beradab dengan menempatkan pendidikan sebagai sarana utama dalam mencetak generasi yang berilmu, berakhlak mulia, dan siap berkontribusi positif bagi kemajuan peradaban nasional (Astuti & Wibisono, 2022; Aydrus et al., 2022; Marsudi & Zayadi, 2021).

Salah satu pilar penting dalam pengembangan karakter di lingkungan Muhammadiyah adalah gerakan kepanduan Hizbul Wathan yang memiliki sejarah panjang sejak didirikan pada tahun 1918. Organisasi otonom ini diprakarsai oleh KH Ahmad Dahlan dengan tujuan utama membina generasi muda agar memiliki *aqidah* yang kuat serta ketangguhan mental dan fisik yang mumpuni. Nama Hizbul Wathan yang berarti pembela tanah air mencerminkan semangat patriotisme yang berlandaskan pada nilai-nilai keislaman dan kecintaan terhadap bangsa. Gerakan ini mengedepankan prinsip *Sami'na wa Atho'na* sebagai dasar ketaatan yang tulus kepada persyarikatan dan negara dalam menjalankan setiap mandat organisasinya. Melalui berbagai kegiatan luar ruangan yang menarik, Hizbul Wathan berusaha membentuk individu yang berkepribadian Islami dan menjunjung tinggi *akhlak* mulia di setiap langkah kehidupan. Sebagai salah satu organisasi kepanduan tertua di Indonesia, dedikasi gerakan ini terhadap pembentukan moral generasi muda tetap konsisten meski sempat mengalami dinamika sejarah yang panjang. Fokus pada pengembangan pengetahuan dan ketahanan diri menjadikan Hizbul Wathan sebagai sarana yang efektif dalam mentransformasi nilai-nilai agama menjadi tindakan nyata yang bermanfaat bagi kemanusiaan serta keutuhan kedaulatan negara Republik Indonesia (Hidayat & Purnomo, 2021).

Meskipun Hizbul Wathan menjadi ekstrakurikuler wajib di sekolah Muhammadiyah, praktiknya di lapangan masih menghadapi tantangan nyata, seperti yang terlihat pada siswa di jenjang sekolah dasar. Terdapat kesenjangan antara cita-cita pembentukan karakter dengan realitas perilaku siswa yang terkadang menunjukkan rendahnya kedisiplinan, kurangnya minat, serta minimnya rasa hormat terhadap pembina. Penelitian terdahulu cenderung berfokus pada evaluasi program secara umum atau penerapan pada pendidikan anak usia dini, namun masih jarang yang menelaah secara spesifik internalisasi nilai pendidikan Islam pada tingkat dasar di lokasi tertentu. Inovasi penelitian ini terletak pada analisis mendalam mengenai bagaimana nilai-nilai keislaman diterapkan secara langsung melalui aktivitas kepanduan yang berbasis permainan dan pengalaman konkret bagi siswa sekolah dasar. Dengan mengeksplorasi faktor pendukung seperti fasilitas memadai dan kendala internal berupa rasa malas atau pengaruh teman sebaya, kajian ini menawarkan sudut pandang baru yang lebih aplikatif. Penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai strategi penguatan karakter Islami yang efektif di tingkat dasar. Hasil kajian ini diharapkan dapat memperluas model pendidikan karakter nasional serta menjadi rujukan bagi pengembangan kegiatan ekstrakurikuler yang lebih berkualitas dan berorientasi pada nilai moral universal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis guna mengeksplorasi secara mendalam internalisasi nilai-nilai keislaman melalui aktivitas kependuan. Fokus utama metode ini adalah menangkap esensi pengalaman serta makna subjektif dari setiap interaksi yang terjadi selama kegiatan ekstrakurikuler berlangsung di lapangan. Peneliti memposisikan diri sebagai instrumen kunci yang terjun langsung ke lokasi riset untuk merekam realitas sosial secara apa adanya tanpa melakukan intervensi yang dapat mengubah kondisi asli. Pemilihan langkah fenomenologi memungkinkan penggalian terhadap gejala-gejala yang muncul secara alami, baik melalui tindakan fisik, ucapan, maupun suasana religius yang dibangun oleh para subjek. Lokasi penelitian ditetapkan di sebuah sekolah dasar muhammadiyah di wilayah Sidoarjo yang memiliki komitmen kuat dalam pembinaan karakter. Melalui rancangan ini, fenomena pendidikan tidak hanya dilihat secara permukaan, tetapi dibedah berdasarkan perspektif para pelaku pendidikan yang terlibat aktif dalam proses pembentukan kepribadian siswa melalui langkah-langkah *hermeneutik* yang sistematis.

Subjek dalam riset ini ditentukan secara sengaja melalui kriteria tertentu yang meliputi pembina kependuan sebagai pelaksana teknis, kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan, serta siswa kelas tinggi sebagai peserta aktif. Prosedur pengumpulan data dilaksanakan melalui tiga teknik utama yaitu observasi partisipatif, wawancara terbuka, dan studi dokumentasi. Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap aktivitas baris-berbaris, *pionering*, serta pembiasaan ibadah harian untuk melihat bagaimana nilai akidah dan akhlak dipraktikkan secara nyata. Wawancara terbuka dilakukan guna mendapatkan informasi naratif mengenai persepsi subjek terhadap efektivitas metode pembinaan yang humanis dan penuh kasih sayang. Selain itu, teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan bukti fisik berupa kurikulum kependuan, foto kegiatan, serta catatan kehadiran siswa guna memperkuat temuan primer. Seluruh instrumen pendukung seperti panduan pengamatan dan kisi-kisi tanya jawab disusun sedemikian rupa agar dapat memotret dinamika pendidikan Islam secara utuh dan terstruktur dari berbagai sudut pandang pemangku kepentingan sekolah.

Analisis data dilakukan secara interaktif mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldana yang mencakup tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Pada tahap kondensasi, peneliti melakukan seleksi ketat dan penyederhanaan data mentah dari catatan lapangan maupun transkrip wawancara agar lebih terfokus pada masalah nilai pendidikan Islam. Data yang telah tersaring kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang terorganisir untuk mempermudah identifikasi pola internalisasi nilai sosial dan religius seperti konsep *ta'awun* atau tolong-menolong. Guna menjamin keabsahan dan kredibilitas temuan, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru, siswa, dan dokumen sekolah. Langkah verifikasi dilakukan secara terus-menerus hingga mencapai titik jenuh data, di mana pemahaman mengenai kaitan antara aktivitas kependuan dan karakter siswa telah teruji validitasnya. Seluruh rangkaian prosedur ilmiah ini dijalankan secara sistematis untuk menghasilkan simpulan yang akurat mengenai efektivitas Hizbul Wathan sebagai media pembentukan karakter Islami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Gambaran Umum dan Mekanisme Pelaksanaan Hizbul Wathan

SD Muhammadiyah 9 Ngaban Tanggulangin merupakan institusi pendidikan dasar swasta yang memiliki sejarah panjang sejak didirikan pada tanggal satu Januari tahun seribu sembilan ratus tujuh puluh satu di Kabupaten Sidoarjo. Sekolah ini beroperasi secara legal

berdasarkan Surat Keputusan Pendirian yang dikeluarkan oleh otoritas berwenang dan saat ini berada di bawah naungan resmi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Dalam menjalankan fungsi edukasinya, sekolah ini didukung oleh tenaga pendidik profesional sebanyak dua puluh tiga orang yang memiliki dedikasi tinggi dalam membimbing sekitar dua ratus lima puluh tiga siswa yang terdaftar secara aktif. Prestasi dan mutu pendidikan di lembaga ini telah diakui secara formal melalui perolehan status akreditasi A yang ditetapkan pada akhir tahun dua ribu dua puluh satu silam. Status tersebut mencerminkan komitmen kuat dari seluruh elemen sekolah dalam menjaga standar kualitas pembelajaran serta pengelolaan administrasi yang unggul dan berkelanjutan. Dengan lokasi strategis di Jawa Timur, sekolah ini terus bertransformasi menjadi pusat pendidikan karakter yang mengedepankan nilai-nilai kemuhammadiyah untuk seluruh peserta didiknya secara konsisten melalui berbagai program unggulan sekolah.

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan di sekolah ini diatur secara sistematis dan wajib diikuti oleh seluruh siswa mulai dari jenjang kelas empat hingga kelas enam sebagai bagian dari kurikulum khusus. Pemilihan waktu latihan pada hari Selasa siang setelah jam pelajaran intrakurikuler berakhir merupakan strategi manajerial untuk mengoptimalkan kehadiran siswa dibandingkan jika dilaksanakan pada hari libur sekolah. Meskipun bersifat wajib, pihak sekolah menerapkan pendekatan yang sangat persuasif tanpa pemberian sanksi represif bagi siswa yang berhalangan hadir sehingga menciptakan motivasi intrinsik dalam diri peserta didik. Siswa menunjukkan antusiasme yang sangat tinggi dengan mempersiapkan seragam kepanduan atfhall yang lengkap sejak pagi hari sebagai bentuk kesiapan mental dan fisik dalam mengikuti latihan rutin. Suasana di lapangan sekolah selalu dipenuhi dengan keceriaan saat para siswa menunggu kedatangan pembina sambil berinteraksi dengan teman sebaya mereka secara positif dan harmonis. Koordinasi yang baik antara jadwal pembina dengan kebutuhan akademik siswa menjadikan program ini berjalan secara konsisten, terstruktur, serta mampu mengakomodasi perkembangan minat dan bakat kepanduan bagi seluruh anggota secara efektif dan berkesinambungan bagi kemajuan siswa.

Internalisasi Nilai Keimanan dan Ibadah dalam Kepanduan

Nilai pendidikan keimanan atau akidah menjadi fondasi utama dalam setiap aktivitas kepanduan yang dilaksanakan di lingkungan sekolah dasar ini melalui berbagai bentuk pembiasaan religius harian. Internalisasi nilai tersebut dilakukan dengan cara menanamkan kesadaran pada diri siswa bahwa setiap perbuatan yang dilakukan harus didasari oleh niat yang tulus sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT. Pembina selalu memberikan arahan kepada siswa untuk senantiasa berdoa secara khushyuk sebelum memulai dan mengakhiri kegiatan sebagai wujud ketergantungan makhluk kepada Sang Pencipta dalam segala urusan. Melalui pembiasaan ini, siswa diajarkan untuk memahami bahwa disiplin, kerja sama, dan tanggung jawab bukan sekadar aturan organisasi, melainkan bagian dari bentuk ketaatan spiritual yang mendalam. Kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam setiap aktivitas fisik di lapangan membantu siswa dalam membangun integritas diri serta keteguhan hati dalam menghadapi berbagai tantangan selama proses latihan berlangsung. Proses ini tidak hanya menyentuh aspek kognitif saja, melainkan lebih menekankan pada aspek afektif dan spiritual agar siswa memiliki landasan keimanan yang kokoh dalam menjalani kehidupan mereka sehari-hari di sekolah.

Selain aspek keimanan, nilai pendidikan ibadah diimplementasikan melalui praktik nyata yang mencakup ibadah ritual maupun penguatan nilai-nilai ketaatan dalam makna yang lebih luas bagi perkembangan karakter siswa. Dalam konteks ini, kepatuhan siswa

terhadap aturan latihan, ketepatan waktu dalam menghadiri kegiatan, serta kerapian dalam mengenakan atribut seragam dipandang sebagai bagian dari manifestasi nilai ibadah yang aplikatif. Pembina secara konsisten menekankan pentingnya menjaga adab dan perilaku sopan sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan yang harus tercermin dalam interaksi antar sesama anggota pandu selama di sekolah. Meskipun fokus utama kegiatan terletak pada aspek praktik dan pembiasaan motorik, siswa secara perlahan mulai memahami makna mendalam dari setiap tindakan yang mereka lakukan di bawah bimbingan guru. Internalisasi nilai ibadah ini bertujuan untuk membentuk pribadi muslim yang disiplin dan taat terhadap prinsip-prinsip syariat dalam kondisi apapun, baik di dalam maupun di luar lingkungan formal. Dengan demikian, kegiatan kepanduan ini berfungsi sebagai laboratorium bagi siswa untuk mempraktikkan ajaran agama secara langsung melalui pengalaman fisik dan sosial yang sangat menyenangkan namun tetap bernafas religius islami.

Implementasi Nilai Akhlak dan Sosial Melalui Pendekatan Humanis

Penerapan nilai pendidikan akhlak dalam kegiatan Hizbul Wathan sangat menonjol melalui pendekatan humanis yang diterapkan oleh para pembina saat berinteraksi langsung dengan seluruh peserta didik di lapangan. Pembina mengutamakan sikap kasih sayang, kesabaran, dan perhatian personal sebagai metode utama dalam membimbing siswa agar mereka merasa dihargai dan diterima dengan baik dalam kelompok. Tidak adanya unsur kekerasan verbal maupun fisik dalam proses pemberian instruksi membuat siswa merasa aman secara psikologis sehingga motivasi belajar mereka tumbuh secara alami tanpa adanya rasa takut. Melalui keteladanan nyata yang ditampilkan oleh pembina, seperti penggunaan tutur kata yang santun dan sapaan hangat setiap awal pertemuan, siswa belajar untuk meniru perilaku terpuji tersebut. Internalisasi nilai akhlak ini terlihat dari adanya perubahan perilaku positif pada siswa yang menjadi lebih hormat kepada guru serta lebih bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas harian. Hubungan yang akrab dan penuh empati antara pembimbing dan siswa menjadi faktor kunci keberhasilan sekolah dalam menanamkan karakter mulia yang sejalan dengan tujuan pendidikan Islam secara menyeluruh untuk membentuk generasi hebat.

Nilai pendidikan sosial atau ta'awun juga diintegrasikan secara mendalam melalui berbagai aktivitas kolaboratif seperti pionering, baris-berbaris, dan permainan edukatif yang menuntut adanya kerja sama tim yang solid. Dalam setiap sesi latihan, siswa dilatih untuk saling membantu teman sebaya yang mengalami kesulitan tanpa memandang perbedaan usia maupun jenjang kelas di antara mereka semua. Struktur organisasi regu yang diterapkan dalam kepanduan memaksa setiap individu untuk belajar berkomunikasi secara efektif, berkoordinasi, serta menekan ego pribadi demi mencapai tujuan kelompok yang telah ditetapkan. Semangat solidaritas dan ukhuwah Islamiyah tumbuh subur ketika para siswa harus menyelesaikan tantangan fisik secara bersama-sama di lapangan terbuka dengan penuh keceriaan dan kegembiraan. Selain itu, kegiatan ini juga menumbuhkan rasa kepedulian terhadap lingkungan sekolah melalui pembiasaan menjaga kebersihan serta merawat peralatan latihan secara bertanggung jawab setelah selesai digunakan oleh kelompok. Pengalaman sosial yang diperoleh siswa melalui interaksi langsung ini sangat efektif dalam membentuk pribadi yang memiliki empati tinggi, mampu beradaptasi, serta siap berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat pada masa yang akan datang dengan bekal karakter yang sangat kuat dan nyata.

Sinergi Peran Pembina dan Kepala Sekolah dalam Pembentukan Karakter

Peran pembina dalam kegiatan Hizbul Wathan sangatlah strategis karena mereka bertindak sebagai instruktur teknis sekaligus figur panutan yang memberikan pengaruh

besar terhadap pembentukan karakter setiap peserta didik. Sebagai pengarah, pembina bertanggung jawab untuk memastikan bahwa seluruh rangkaian kegiatan tetap berada pada koridor nilai-nilai keislaman serta visi besar yang diusung oleh sekolah dasar tersebut. Mereka menerapkan strategi penguatan berkelanjutan dengan memberikan motivasi kepada siswa yang mulai merasa jenuh serta memberikan apresiasi atas setiap pencapaian kecil yang berhasil diraih oleh regu. Keberanian dan rasa percaya diri siswa juga dipupuk dengan memberikan kesempatan bagi mereka untuk memimpin barisan atau membacakan doa di hadapan teman-temannya secara bergantian setiap minggu. Dengan mengombinasikan ketegasan dalam disiplin dan kelembutan dalam bimbingan, pembina berhasil menciptakan iklim pembelajaran nonformal yang sangat kondusif bagi pertumbuhan mental siswa yang sehat. Dedikasi para pembimbing ini menjadi motor penggerak utama bagi keberlangsungan program ekstrakurikuler kepanduan sehingga mampu memberikan dampak nyata bagi pengembangan soft skill dan kepribadian siswa secara holistik untuk masa depan gemilang.



Gambar 1. Peran Pembina dan Kepala Sekolah dalam Pembentukan Karakter

Keberhasilan seluruh program kepanduan ini tidak dapat dipisahkan dari peran penting kepala sekolah yang bertindak sebagai manajer sekaligus penanggung jawab kebijakan di lembaga pendidikan tersebut. Kepala sekolah memberikan dukungan penuh melalui penyediaan sarana prasarana yang memadai serta memastikan alokasi waktu dan anggaran yang cukup untuk mendukung kelancaran setiap agenda latihan rutin. Selain aspek fasilitas, kepemimpinan kepala sekolah juga terlihat dari adanya monitoring dan evaluasi berkala yang dilakukan bersama para pembina untuk terus meningkatkan kualitas pelayanan kepada siswa. Melalui kebijakan yang tepat, kepala sekolah mampu menyinergikan visi pendidikan karakter dengan program ekstrakurikuler sehingga tercipta ekosistem pendidikan yang saling menguatkan antara kegiatan kelas dengan kegiatan lapangan. Komitmen pemimpin sekolah ini menjadi jaminan bagi keberlangsungan internalisasi nilai-nilai keislaman yang ingin dicapai melalui wadah Hizbul Wathan bagi seluruh generasi muda di lingkungan sekolah. Sinergi yang harmonis antara kepala sekolah, pembina, guru, dan orang tua siswa menjadikan implementasi nilai pendidikan Islam di sekolah ini berjalan secara efektif demi mewujudkan visi pendidikan nasional yang bermartabat bagi kemajuan peradaban bangsa dan negara Indonesia yang sangat kita cintai.

Pembahasan

SD Muhammadiyah 9 Ngaban Tanggulangin merupakan lembaga pendidikan dasar yang berdiri sejak tahun 1971 dengan perolehan status akreditasi A yang membanggakan. Sekolah ini mengelola sekitar 253 siswa aktif dengan dukungan penuh dari 23 tenaga pendidik

profesional yang memiliki dedikasi tinggi. Implementasi ekstrakurikuler Hizbul Wathan diwajibkan bagi seluruh peserta didik mulai dari kelas empat hingga kelas enam yang pelaksanaannya dijadwalkan secara rutin setiap Selasa siang. Pemilihan waktu ini merupakan bagian dari manajemen strategis guna memastikan tingkat kehadiran mencapai 100 persen tanpa mengganggu jadwal akademik utama bagi para siswa tersebut. Implikasi dari kebijakan ini adalah terciptanya struktur pembinaan yang stabil bagi pertumbuhan karakter kepanduan siswa secara kolektif di lapangan (Handayani, 2021; Rossa et al., 2025; Solechan et al., 2023). Meskipun bersifat wajib, pendekatan yang dilakukan pembina cenderung bersifat persuasif sehingga siswa memiliki kesiapan mental yang tinggi tanpa merasa tertekan oleh aturan formal sekolah. Hal ini terlihat jelas dari keseragaman atribut yang dikenakan peserta didik sebagai simbol identitas kelompok pandu atfal yang kompak. Secara keseluruhan, mekanisme pelaksanaan yang teratur menjadi kunci utama dalam menjaga keberlanjutan program pengembangan diri bagi ratusan siswa agar sejalan dengan misi pendidikan karakter nasional (Husna et al., 2021; Muslim & Werdiningsih, 2023; Ramdan & Suryono, 2020).

Internalisasi nilai keimanan menjadi landasan operasional paling mendasar dalam setiap kegiatan lapangan di sekolah ini dengan menekankan pada niat yang tulus sebagai bentuk pengabdian. Pembina secara konsisten mengarahkan siswa untuk melakukan doa bersama secara khushyuk sebelum dan sesudah latihan sebagai bentuk ketergantungan makhluk kepada Sang Pencipta dalam segala urusan. Nilai ibadah tidak hanya diwujudkan melalui ritual formal, tetapi juga melalui kedisiplinan dan kerapian dalam berbusana yang dipandang sebagai manifestasi ketaatan spiritual yang aplikatif di lapangan. Melalui pembiasaan rutin ini, siswa mulai memahami bahwa aturan organisasi merupakan bagian integral dari ibadah yang nyata dalam kehidupan sehari-hari mereka di sekolah. Implikasi psikologis dari pendekatan religius ini adalah munculnya integritas diri yang kuat saat siswa menghadapi tantangan fisik selama proses latihan kepanduan berlangsung bersama teman sejawat. Namun, keterbatasan dalam aspek ini mungkin terletak pada pengukuran kedalaman spiritual siswa yang bersifat subjektif dan cenderung sulit dinilai secara kuantitatif dalam jangka pendek. Pendidikan karakter berbasis akidah ini bertujuan membentuk pribadi muslim yang teguh dan memiliki fondasi iman yang sangat kokoh agar mampu beradaptasi secara bijaksana tanpa kehilangan identitas religius yang telah ditanamkan sejak dini (Mahmudah et al., 2022; Sari et al., 2022; E. Setiawan, 2025; F. Setiawan et al., 2021).

Nilai pendidikan akhlak diimplementasikan melalui pendekatan humanis yang mengutamakan rasa empati dan kesabaran luar biasa dari pihak pembimbing saat berinteraksi langsung dengan seluruh peserta didik. Tidak adanya unsur kekerasan verbal maupun fisik menjadikan lapangan sekolah sebagai laboratorium sosial yang sangat aman bagi perkembangan mental dan emosional para siswa tersebut. Siswa belajar meniru keteladanan nyata dari pembina dalam hal penggunaan tutur kata yang santun serta sikap saling menghargai antarsesama anggota regu pandu. Sementara itu, nilai sosial atau *ta'awun* diperkuat melalui aktivitas kelompok seperti latihan baris-berbaris dan permainan edukatif yang menuntut koordinasi tim yang sangat solid di lapangan. Semangat *ukhuwah Islamiyah* tumbuh secara alami ketika siswa dari berbagai jenjang kelas harus bekerja sama secara aktif untuk menyelesaikan tugas kolektif yang diberikan oleh pembina mereka. Hal ini secara langsung meningkatkan keterampilan komunikasi dan kemampuan beradaptasi siswa dalam kelompok sosial yang jauh lebih luas di masa depan nantinya. Meskipun demikian, tantangan dalam aspek sosial ini sering kali muncul dari perbedaan karakter individu siswa yang memerlukan waktu penyesuaian yang cukup lama bagi kelompok agar tetap harmonis. Kolaborasi antaranggota

pandu ini menjadi sarana efektif dalam membentuk kepedulian sosial yang nyata bagi peradaban (Amalia et al., 2023; Harefa, 2022; Nugraha et al., 2024; Rozi & Hasanah, 2021).

Sinergi antara pembina dan kepala sekolah memegang peranan yang sangat vital dalam memastikan keberhasilan program internalisasi nilai keislaman di lingkungan sekolah dasar tersebut secara kontinu. Pembina bertindak sebagai instruktur teknis sekaligus figur teladan yang memberikan motivasi berkelanjutan bagi seluruh peserta didik selama kegiatan luar ruangan berlangsung setiap hari Selasa. Sementara itu, kepala sekolah berperan sebagai manajer kebijakan yang menjamin ketersediaan sarana prasarana bagi 253 siswa yang terlibat aktif dalam aktivitas kepanduan mingguan itu. Monitoring dan evaluasi berkala dilakukan secara ketat untuk memastikan bahwa setiap agenda latihan tetap berada pada koridor visi besar pendidikan karakter kemuhammadiyah yang unggul. Dukungan anggaran dan fasilitas yang memadai menjadi jaminan mutlak bagi keberlanjutan program sehingga pembina dapat berfokus sepenuhnya pada pengembangan *soft skill* siswa secara maksimal. Implikasi dari kepemimpinan yang sangat suportif ini adalah terciptanya ekosistem pendidikan yang harmonis antara kegiatan akademik di kelas dengan kegiatan nonformal di lapangan terbuka. Namun, ketergantungan pada figur tertentu dapat menjadi keterbatasan jika tidak dibarengi dengan sistem regenerasi pembina yang kompeten secara berkelanjutan guna menjaga kualitas layanan pendidikan karakter agar tetap relevan dengan tuntutan zaman (Liu et al., 2024; Mustoip, 2023; Purnomo & Widodo, 2022; Ramdan & Suryono, 2020).

Sebagai kesimpulan, kegiatan Hizbul Wathan di sekolah dasar ini telah berhasil menjadi sarana yang sangat efektif dalam membentuk karakter siswa yang disiplin dan religius secara nyata. Perpaduan antara nilai keimanan, ibadah, akhlak, dan sosial memberikan dampak positif yang holistik bagi perkembangan kepribadian peserta didik selama masa pendidikan dasar mereka di Sidoarjo. Implikasi nyata dari penelitian ini adalah pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam aktivitas fisik agar pembelajaran tidak terasa kaku atau membosankan bagi anak usia dini. Namun, terdapat keterbatasan dalam penelitian ini yaitu ruang lingkup yang hanya mencakup siswa kelas empat hingga enam sehingga hasil ini mungkin belum menggambarkan kondisi seluruh populasi siswa di sekolah. Selain itu, fokus penelitian yang sangat kental pada aspek internal sekolah membuat pengaruh faktor lingkungan luar belum tereksplorasi secara mendalam dalam membentuk karakter anggota pandu tersebut. Disarankan agar pihak sekolah terus melakukan inovasi metode latihan secara kreatif agar antusiasme siswa tetap terjaga di tengah perkembangan teknologi digital yang pesat. Keberhasilan program ini merupakan bukti nyata bahwa pendidikan karakter yang terstruktur dapat mewujudkan generasi bermartabat serta siap berkontribusi bagi negara.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam dalam kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan di SD Muhammadiyah 9 Ngaban Tanggulangin memiliki peran yang signifikan dalam menanamkan dan menguatkan nilai-nilai pendidikan Islam pada siswa sekolah dasar. Nilai-nilai aqidah dan ibadah tercermin melalui pembiasaan doa, pengucapan salam, pelurusan niat, serta pemaknaan setiap aktivitas sebagai bentuk ketaatan kepada Allah Swt. Nilai-nilai akhlak tampak dalam sikap disiplin, tanggung jawab, sopan santun, dan sikap saling menghargai yang dibentuk melalui keteladanan pembina yang humanis, sabar, dan penuh kepedulian, sedangkan nilai-nilai sosial berkembang melalui kegiatan kerja regu, tolong-menolong, kerja sama, serta kepedulian terhadap sesama dan lingkungan sekolah. Metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis memperlihatkan bahwa proses penanaman nilai-nilai tidak hanya berlangsung secara teoritis, tetapi diwujudkan

melalui praktik nyata yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan. Dukungan pembina dan kepala sekolah turut memperkuat efektivitas pelaksanaan kegiatan, sehingga siswa mengikuti Hizbul Wathan dengan kesadaran, kenyamanan, dan antusiasme tinggi. Selain membentuk sikap Islami, kegiatan ini juga berkontribusi dalam mengembangkan kedisiplinan, rasa percaya diri, dan tanggung jawab siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pengalaman belajar yang kontekstual, siswa lebih mudah memahami dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam berbagai situasi di luar lingkungan sekolah. Oleh karena itu, kegiatan Hizbul Wathan layak dipertahankan dan dikembangkan secara lebih optimal sebagai bagian dari strategi pendidikan sikap Islami di sekolah dasar Muhammadiyah. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji lebih dalam aspek pemahaman kognitif siswa terhadap makna nilai-nilai ibadah serta membandingkan efektivitas Hizbul Wathan dengan kegiatan ekstrakurikuler lain dalam membentuk sikap Islami siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, N., Taqiyuddin, T., & Salim, N. S. N. (2023). Manajemen kegiatan ekstrakurikuler pramuka dalam membentuk karakter siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Cirebon. *JIEM (Journal of Islamic Education Management)*, 7(1), 18. <https://doi.org/10.24235/jiem.v7i1.13921>
- Ashshiddiqi, A. M. (2021). Telaah filosofis fitrah manusia dan ilmu pengetahuan dalam islam: Karakteristik, hubungan organik, dan implikasi kependidikan. *Ta Dib Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 143. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v10i2.7895>
- Astuti, D. R., & Wibisono, M. Y. (2022). Tinjauan sejarah atas peran organisasi kemasyarakatan islam pada pembangunan indonesia. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2(1), 121. <https://doi.org/10.15575/jis.v2i1.16882>
- Aydrus, N. A., Nirmala, M., Lasawali, A. A., & Rahman, A. (2022). Peran muhammadiyah dalam upaya pengembangan pendidikan islam di indonesia. *Iqra Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 17(1), 17. <https://doi.org/10.56338/iqra.v17i1.2174>
- Firmansyah, F. A. A. (2020). Peran orang tua dan guru untuk mengembangkan perilaku moral dan religiusitas remaja. *Prophetic Professional Empathy and Islamic Counseling Journal*, 3(2), 177. <https://doi.org/10.24235/prophetic.v3i2.7593>
- Handayani, S. (2021). Implementasi kebijakan peningkatan mutu pendidikan di SD Muhammadiyah Program Khusus (MPK) Jogonalan. *Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan*, 9(3), 277. <https://doi.org/10.21831/sakp.v9i3.17207>
- Harefa, A. (2022). Pengaruh globalisasi terhadap perilaku sosial siswa. *Educativo Jurnal Pendidikan*, 1(1), 271. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i1.37>
- Hidayat, M. F., & Purnomo, B. (2021). Pembentukan karakter nasionalisme peserta didik melalui ekstrakurikuler hizbul wathan. *JEJAK Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.22437/jejak.v1i1.13274>
- Husna, A., Hasanah, R., & Nugroho, P. (2021). Efektivitas program tahfidz al-quran dalam membentuk karakter siswa. *Jurnal Isema Islamic Educational Management*, 6(1), 47. <https://doi.org/10.15575/isema.v6i1.10689>
- Ibrahim, T., Dian, D., & Rahmat, I. (2023). Pengaruh manajemen program tahfid al-qur'an terhadap pembentukan karakter religius siswa di madrasah tsanawiyah. *Jurnal Isema Islamic Educational Management*, 8(2), 223. <https://doi.org/10.15575/isema.v8i2.27955>



- Karim, B. A. (2021). Revolusi mental melalui pendidikan islam berbasis metode tazkiyatun nafs. *Education and Learning Journal*, 2(1), 10. <https://doi.org/10.33096/eljour.v2i1.79>
- Liu, T., Lu, S., Wang, M., Wang, H., & Zhao, Z. (2024). Type of the paper: Article. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4950065>
- Mahmudah, U., Chirawati, S., Mustakim, Z., Salsabila, M. R. H., & Zakiyah, N. (2022). The contribution of moral theology (akidah akhlak) education in ascertaining student's personality. *JURNAL PAI Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.33507/v1i2.298>
- Marsudi, M. S., & Zayadi, Z. (2021). Gerakan progresif muhammadiyah dalam pembaharuan pendidikan islam dan sosial keagamaan di indonesia. *MAWA IZH JURNAL DAKWAH DAN PENGEMBANGAN SOSIAL KEMANUSIAAN*, 12(2), 160. <https://doi.org/10.32923/maw.v1i2.2035>
- Muslim, A., & Werdiningsih, W. (2023). Pendidikan moderasi beragama dan simbol keagamaan (pembentukan identitas islam moderat anak melalui songkok NU perspektif teori konstruksi sosial Peter Berger). *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 4(1), 29. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v4i1.135>
- Mustoip, S. (2023). Analisis penilaian perkembangan dan pendidikan karakter di kurikulum merdeka sekolah dasar. *PANDU Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum*, 1(3), 144. <https://doi.org/10.59966/pandu.v1i3.470>
- Nefrindo, O., & Koli, Y. M. (2023). Filsafat taoisme. *Divinitas Jurnal Filsafat Dan Teologi Kontekstual*, 1(2), 191. <https://doi.org/10.24071/div.v1i2.6814>
- Nugraha, M. S., Hasbullah, M., & Dedih, U. (2024). Penguatan landasan sosiokultural terhadap pengembangan kurikulum hadis di kelas 5 madrasah ibtdaiyah. *EDUKATIF JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 6(1), 823. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.6384>
- Nursanti, N. N. P., Handayani, H., Paramita, C., Tofanie, S., & Ramadhan, A. R. (2023). Urgensi pendidikan karakter dalam membentuk digital citizenship yang kritis. *Educatio*, 18(1), 129. <https://doi.org/10.29408/edc.v18i1.14054>
- Purnomo, S., & Widodo, H. (2022). Model pengembangan pendidikan karakter untuk meningkatkan perilaku positif. *Diklus Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 6(2), 150. <https://doi.org/10.21831/diklus.v6i2.47160>
- Ramdan, A. Y., & Suryono, Y. (2020). Implementasi delapan metode kepramukaan sebagai bentuk penguatan pendidikan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Kependidikan Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 4(2), 341. <https://doi.org/10.21831/jk.v4i2.29723>
- Rantauwati, H. S. (2020). Kolaborasi orang tua dan guru melalui kubungortu dalam pembentukan karakter siswa SD. *Jurnal Ilmiah WUNY*, 2(1). <https://doi.org/10.21831/jwuny.v2i1.30951>
- Ratri, M. A., & Atmojo, S. E. (2024). Urgensi dan implementasi pendidikan karakter pada sekolah dasar di indonesia. *Wawasan Pendidikan*, 4(1), 266. <https://doi.org/10.26877/wp.v4i1.16882>
- Rossa, A. T. R., Oktavia, F., Cahyani, R. R., & Sodiran, S. (2025). Revolutionizing student discipline: Strategic management approaches for secondary schools. *Journal of Educational Management Research*, 4(3), 1190. <https://doi.org/10.61987/jemr.v4i3.1097>



- Rozi, F., & Hasanah, U. (2021). Nilai-nilai pendidikan karakter; penguatan berbasis kegiatan ekstrakurikuler pramuka di pesantren. *MANAZHIM*, 3(1), 110. <https://doi.org/10.36088/manazhim.v3i1.1075>
- Sari, A. M., Hidayah, O. N., Khotimah, S., Prayitno, H. J., Ulya, N. K., & Nugroho, S. (2022). Penerapan pembelajaran berbasis agama untuk membentuk karakter religius anak sejak dini di TPA. *Buletin KKN Pendidikan*, 4(1), 36. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v4i1.19179>
- Setiawan, E. (2025). Urgensi pendidikan akidah dalam membentuk karakter remaja muslim. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(3), 1250. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i3.1953>
- Setiawan, F., Hutami, A. S., Riyadi, D. S., Arista, V. A., & Dani, Y. H. A. (2021). Kebijakan penguatan pendidikan karakter melalui pendidikan agama islam. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.23971/mdr.v4i1.2809>
- Solechan, S., Afif, Z. N., Sunardi, S., & Masrufa, B. (2023). Pelatihan dan pendampingan tentang strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru bidang profesional di SMA Primaganda Jombang. *An Naf Ah Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 135. <https://doi.org/10.54437/annafah.v1i2.1269>
- Sukiman, S., Suyatno, S., & Yap, S. N. K. (2021). Revitalizing love and compassion values education at religious education learning in national curriculum in indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 331. <https://doi.org/10.14421/jpai.2021.182-07>
- Sutarno, A., Samho, B., & Yasunari, O. (2023). Constructing human integrity in the perspective of sunda wiwitan religious ethics. *INFERENSI Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 17(1), 59. <https://doi.org/10.18326/infs13.v17i1.59-86>
- Syc, C., & Astutik, Y. T. (2020). Nilai-nilai pendidikan islam dalam al-qur'an surat ali imran ayat 37. *Urwatul Wutsqo Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 9(1), 77. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v9i1.143>
- Wilujeng, S. R., Syamsuddin, M. M., & Murtiningsih, R. S. (2022). Homo religiosus dalam perspektif filsafat pendidikan. *HUMANIKA*, 29(2), 267. <https://doi.org/10.14710/humanika.v29i2.50625>